

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, hasil penelitian terdahulu dipergunakan sebagai dasar untuk mendapat gambaran dalam menyusun kerangka berpikir penelitian.

Ringkasan hasil pada penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terhadap laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Kabupaten Jepara. (Silvia & Azmi, 2019)	Variabel Bebas : Persepsi pengusaha UMKM, tingkat Pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet , pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM. Variabel Terikat : Pemahaman SAK EMKM	Omzet, Pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM sedangkan tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha tidak berpengaruh signifikan.	Perbedaan : variabel latar belakang pendidikan dan skala usaha Persamaan : variabel teknologi informasi, lama usaha, pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM.
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku umkm terhadap SAK EMKM di Kota Pekanbaru, (Adino, 2019)	Variabel Bebas : Umur usaha, sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan , Skala Usaha dan Umur Usaha Variabel Terikat : Pemahaman SAK EMK	Sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan , skala usaha dan umur usaha berpengaruh signifikan dalam pemahaman SAK EMKM sedangkan umur usaha tidak berpengaruh signifikan	Perbedaan : variabel latar belakang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi Persamaan : variabel sosialisasi SAK EMKM, skala usaha dan umur usaha

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
3	Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku umkm, dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi sak emkm pada umkm di kota malang (Parhusip & Herawati, 2020)	Variabel Bebas : sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi Variabel Terikat : Implementasi SAK EMKM	Pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Sedangkan sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh signifikan.	Perbedaan : variabel latar belakang pendidikan, skala usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi. Persamaan : variabel sosialisasi SAK EMKM
4	Pemahaman SAK EMKM, sosialisasi laporan keuangan dan penerapan SAK EMKM dengan moderasi ukuran usaha di Kota Salatiga , (Adryant & Rita, 2020)	Variabel Bebas : sosialisasi SAK EMKM dan ukuran usaha Variabel Terikat : Penerapan SAK EMKM	Sosialisasi laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sedangkan ukuran usaha tidak memoderasi pemahaman SAK EMKM untuk menerapkan SAK EMKM dalam usahanya	Perbedaan : variabel latar belakang pendidikan,, umur usaha, dan pemahaman teknologi informasi. Persamaan : variabel skala usaha dan sosialisasi SAK EMKM
5	Pengaruh sosialisasi terhadap efektivitas penerapan SAK EMKM) di kota gorontalo , (Mattoasi et al., 2021)	Variabel Bebas : Sosialisasi SAK EMKM Variabel Terikat : Penggunaan SAK EMKM	Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas penggunaan SAK EMKM	Perbedaan : latar belakang pendidikan, Skala usaha, umur usaha, dan pemahaman teknologi informasi Persamaan : variabel Sosialisasi SAK EMKM

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Maros (Salmiani et al., 2021)	Variabel Bebas : Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Teknologi Informasi dan Budaya Organisasi Variabel Terikat : Implementasi SAK EMKM	Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Teknologi Informasi dan Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM	Perbedaan : variabel latar belakang pendidikan, skala usaha, umur usaha. Persamaan : variabel Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Teknologi Informasi
7	Pengaruh kualitas SDM, ukuran usaha dan lama usaha terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kota Metro (Andayani et al., 2021)	Variabel Bebas : Kualitas SDM, ukuran usaha, lama usaha Variabel Terikat : Pemahaman SAK EMKM	Kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.	Perbedaan : variabel latar belakang pendidikan, , pemahaman teknologi informasi , dan sosialisasi SAK EMKM Persamaan : variabel ukuran usaha dan umur usaha.
8	Faktor-faktor yang mempengaruhi UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, (Mardiana et al., 2021)	Variabel Bebas : Informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha , skala usaha. Variabel Terikat : Pemahaman SAK EMKM	Informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha , skala usaha.berpengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM	Perbedaan : variabel pemahaman teknologi informasi Persamaan : Informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha , skala usaha.
9	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM	Variabel Bebas : Informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan,	Informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan,	Perbedaan : variabel pemahaman teknologi informasi

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
	dalam menyusun laporan keuangan dikabupaten Musi Banyuasin, (Sunanto & Annisa Nurjannah, 2021)	jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha Variabel Terikat : Pemahaman SAK EMKM	ukuran usaha, umur usaha berpengaruh signifikan terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM	Persamaan : variabel latar belakang pendidikan, skala usaha, umur usaha, informasi dan Sosialisasi.
10	The effect of socialization, understanding of information technology and accounting on the application of small and medium microfinance accounting standard (sak-emkm) to msmes at coffe shop in tegalsari subdistrict central surabaya, Moch. Fadil Pratama Putra, Tituk Diah Widajantie (2021)	Variabel Bebas : Socialization, Understanding Information Technology, Accounting Comprehension Variabel Terikat : Implementation of SAK EMKM	Understanding Information Technology has no effect, Socialization and Accounting Comprehension has an effect on the implementation of SAK EMKM	Perbedaan : variable educational background , business scale, business age Persamaan : variable Socialization and Understanding Information Technology

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Theory of Planned Behavior

Theory of Planed Behavior (TPB) menyatakan bahwasanya niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subyektif

(*subjective norm*), namun juga dipengaruhi oleh kontrol berperilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Kontrol berperilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh Pengalaman masa lalu dan perkiraan dari seseorang tentang sulit atau tidaknya untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Azwar, 2003).

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, niat merupakan fungsi dari tiga determinan, pertama yang bersifat personal, kedua merefleksikan pengaruh sosial dan ketiga berhubungan dengan masalah kontrol (Ajzen, 2005). Berikut ini adalah penjabaran dari variabel utama dari *Theory of Planned Behavior* yang terdiri dari:

a. Niat (*Intention*)

Niat merupakan komponen yang ada didalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Niat memiliki peran yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menjadi penghubung di antara pertimbangan mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan niatnya hanya apabila seseorang tersebut mempunyai kontrol terhadap perilakunya (Ajzen, 2005). Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia saja, akan tetapi teori ini juga menekankan pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut.

b. Sikap Seseorang Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Teori ini memberikan penjelasan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku didapatkan dari keyakinan terhadap konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang disebut dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*, seseorang yang percaya bahwa menunjukkan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil positif yang akan mempunyai sikap *favorable* terhadap perilaku yang ditampilkan, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable* (Ajzen, 2005). Secara umum sikap seseorang terhadap perilaku berkaitan dengan sikap dasar seorang (*person in nature*) yang berpengaruh terhadap *intense* berperilaku dan berhubungan dengan norma subjektif dan *perceived behavioral control*.

c. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Subjective Norms merupakan faktor dari luar individu yang berisi mengenai persepsi seseorang tentang apakah orang lain akan menyetujui atau tidak menyetujui suatu tingkah laku yang ditampilkan (Baron & Donn, 2000). Norma subjektif ditentukan sejauh mana keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*) (Ajzen, 2005). Dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif juga identik dengan keyakinan dari seseorang mengenai reaksi atau pendapat dari orang

lain atau kelompok lain tentang apakah individu perlu, harus, atau tidak boleh melakukan suatu perilaku, dan memotivasi individu untuk mengikuti pendapat orang lain tersebut (Michener dkk, 2004).

d. Persepsi Mengenai Control Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Perceived Behavioral Control memberikan gambaran mengenai kemampuan diri seseorang dalam melakukan suatu perilaku. Hal ini juga dikemukakan oleh Ismail & Zain (2008), yaitu persepsi mengenai control perilaku merupakan persepsi individu mengenai kontrol yang dimiliki individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu, serta ada atau tidak adanya faktor pendukung atau penghambat untuk dapat memunculkan perilaku. Persepsi mengenai control perilaku ditentukan dari pengalaman masa lalu seseorang dan juga dari perkiraan seseorang mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Persepsi mengenai control perilaku ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku).

Theory of Planned Behavior mempelajari tentang sikap terhadap perilaku. Penentu terpenting dalam perilaku seseorang adalah niat untuk berperilaku, yaitu kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Seseorang akan menampilkan suatu perilaku yang positif atau negatif untuk menunjukkan suatu

perilaku tertentu sehingga memunculkan niat untuk berperilaku yang kemudian ditentukan oleh sikap. Selain itu ada juga faktor dari luar individu yang berisi persepsi dan keyakinan seseorang untuk menerima atau tidak tindakan yang dilakukannya. Apabila seseorang meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka seseorang tersebut akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Teori ini juga mengemukakan kemampuan diri seseorang dalam melakukan suatu perilaku dari pengalaman masa lalu seseorang tersebut dan juga perkiraan seseorang mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku yang bisa didapatkan informasinya dari orang lain juga (Nugroho, 2017)

Dewan Standar Akuntansi (DSAK) menyusun SAK EMKM dengan tujuan untuk mendorong dan juga memfasilitasi UMKM dalam kebutuhan melakukan pelaporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Didukung dengan adanya sosialisasi dan juga pelatihan dari pihak yang terkait dalam hal ini dapat mendorong UMKM untuk segera menggunakan SAK EMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan usahanya. Kemudahan yang diberikan SAK EMKM dapat menimbulkan kepercayaan positif sehingga UMKM akan merasa termotivasi dan dapat menimbulkan persepsi mengenai betapa mudahnya untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM (Purwaningsih, 2018).

Hubungan antara *Theory of Planned Behavior* dengan penelitian ini yaitu apabila didalam diri UMKM sudah timbul niat untuk melakukan pembukuan dalam usahanya, dimana niat ini bisa timbul karena adanya pemberian informasi dan juga sosialisasi mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh UMKM apabila melakukan pembukuan. Jika niat sudah timbul dalam diri UMKM kemudian akan ada determinan sikap seseorang terhadap perilaku maka seseorang tersebut akan memiliki keyakinan untuk melakukan pembukuan, dimana keyakinan ini berkaitan dengan norma subjektif yang terdapat keyakinan seseorang untuk melakukan pembukuan serta keyakinan dalam memahami teknologi informasi agar dapat lebih mudah dalam menerapkan SAK EMKM . Bukan hanya itu apabila UMKM memiliki pengetahuan mengenai akuntansi pada masa lalu yang didapatkannya melalui latar belakang pendidikan seperti yang dijelaskan pada salah satu determinan teori ini yaitu persepsi mengenai control perilaku, dimana kejadian dimasa lalu dan persepsi mengenai kemudahan dalam menyusun laporan keuangan akan meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Adapun telah dijelaskan faktor mengenai persepsi control perilaku ditentukan oleh *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) yang mana berkaitan dengan variabel penelitian yakni umur usaha dan skala usaha, semakin lama dan semakin besar tingkat ukuran usahanya, maka seseorang pelaku bisnis yang menekuni

bidang usahanya akan semakin meningkat pula kepercayaan dalam mengendalikan pengelolaan usahanya serta akan lebih memprioritaskan laporan keuangan, hal ini dikarenakan jika suatu usaha semakin lama dioperasikan dan skala usaha naik atau serta semakin meningkat maka kemungkinan besar penyediaan dan penyajian suatu informasi laporan keuangan juga akan meningkat . berdasarkan penjelasan tersebut, maka teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan individu dalam menentukan mau atau tidaknya memahami serta menerapkan SAK EMKM terhadap usahanya.

2.2.2.UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

a. Pengertian UMKM

Definisi UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu:

1. Usaha Mikro : Usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
2. Usaha Kecil : Usaha Ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang

3. Usaha Menengah : Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

b. Kriteria UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diklasifikasikan menjadi tiga kriteria bentuk usaha berdasarkan kekayaan bersih dan penghasilan dari penjualan yang dimiliki oleh usaha sesuai dengan UU No 20 Tahun 2008.

Klarifikasi UMKM berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki aset atau kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki omset atau hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki aset atau kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.

500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki omset atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki aset atau kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki omset atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

c. Jenis UMKM

Menurut Nayla (2014:23-24) Usaha Mikro Kecil dan menengah memiliki beberapa jenis bidang usaha, antara lain :

- 1. UMKM di bidang Manufaktur

Usaha ini merupakan usaha yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi, atau mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi untuk dijual. Usaha di bidang industri terdiri dari perusahaan makanan dan minuman, tekstil, konveksi, sepatu, penerbitan buku, dan lain-lain

2. UMKM di bidang Perdagangan

Usaha ini merupakan usaha yang memperjual belikan barang dagangan kepada konsumen, tanpa mengolah kembali produk tersebut. Usaha perdagangan yang dilakukan oleh UMKM terdiri dari toko sembako, toko pakaian, swalayan, baik agen maupun pengecer, dan lain-lain.

3. UMKM di bidang Jasa

Usaha ini merupakan usaha yang bergerak dibidang jasa untuk melayani kebutuhan konsumen. Usaha jasa yang dilakukan oleh UMKM diantaranya yaitu laundry, jasa konsultan, jasa konstruksi, jasa transportasi, salon kecantikan, perbengkelan, dan lain-lain

d. Peran UMKM

Usaha kecil dan menengah sangat berfungsi dan berperan dalam kegiatan ekonomi masyarakat, seperti:

1. Menyediakan barang dan jasa;
2. Menyerap tenaga kerja;
3. Pemerataan pendapatan;

4. Sebagai nilai tambah bagi produk daerah;
5. Peningkatan taraf hidup masyarakat.

Keberhasilan usaha dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang ekonomi dan social. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, keberhasilan usaha dapat dilihat dari adanya peningkatan kekayaan perusahaan diluar pinjaman, misalnya kenaikan laba perusahaan. Sedangkan dilihat dari sudut pandang segi social, keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari adanya kelangsungan hidup perusahaan dengan kaitannya keberadaan perusahaan

e. Tantangan yang dihadapi UMKM

menurut Nayla (2014) Tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh para pengelola UMKM yaitu meliputi:

1. Akses Pembiayaan

UMKM saat ini masih sulit mengakses dana perbankan, dan masih dominan menggunakan modal sendiri daripada kredit perbankan. Kebanyakan UMKM Indonesia dianggap belum layak dilayani kredit perbankan. Harus diakui, bahwa tidak semua bank memiliki komitmen untuk melayani segmen UMKM karena karakteristik yang berbeda segmen korporasi. Ada tanggapan, bahwa melayani UMKM sangat sulit dan merepotkan. Hambatan pembiayaan UMKM selalu berkisar pada dua hal, yakni *cost of fund* (biaya atas modal) dan *guarantee* (jaminan). Sejauh ini, *cost*

of fund yang harus dibayar oleh UMKM masih tinggi dibandingkan dengan negara pesaing utama MEA.

2. Kelembagaan dan SDM

Upaya membangun UMKM tidak terlepas dari masalah kelembagaan dan sumber daya manusia. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pelaku usaha menjadi tonggak utama dalam memajukan UMKM. Berdasarkan survei Depdiknas (2008), wirausahaan Indonesia 83% dihuni oleh lulusan SD. Masalah SDM tentu berimplikasi pada mutu kelembagaan UMKM. Kecilnya akses produk barang dan jasa ke pasar ekspor tidak lepas dari masalah kelembagaan.

Kelompok UMKM Indonesia masih berorientasi pada pasar lokal. Hal itu bukan semata urusan kepercayaan konsumen dunia terhadap barang dan jasa Indonesia, melainkan masalah *mind set* pelaku usaha Indonesia untuk melihat peluang pasar di luar, dan itu berkaitan dengan akses informasi yang kurang dikuasai akibat masalah kelembagaan yang dihadapi.

3. Modal Intelektual

Lemahnya modal intelektual di kalangan UMKM. Penguasaan teknologi informasi merupakan bentuk modal intelektual masih sangat terbatas dimanfaatkan oleh UMKM. Sistem yang berbasis pada jaringan menjadi komponen dalam menentukan kesuksesan bisnis di era globalisasi, namun faktanya masih terbatas

dimanfaatkan dan masih sangat lemah dikuasai oleh usaha UMKM Indonesia.

2.2.3. Faktor – faktor yang mempengaruhi pemahaman tentang SAK EMKM

a. Sosialisasi SAK EMKM

Menurut Rudiantoro & Siregar (2012) Sosialisasi SAK EMKM yaitu sosialisasi yang didapatkan oleh pelaku UMKM mengenai SAK EMKM yang merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi SAK EMKM seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya.

Menurut Dirdjosisworo (1985: 81), sosialisasi mengandung tiga pengertian penting, yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses suatu individu mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup, dan pola-pola nilai dan tingkah laku, sikap, dan kebiasaan serta ide-ide.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya. Pengertian Sosialisasi Menurut Ritcher JR (1987:139) Sosialisasi adalah proses seseorang

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

b. Pemahaman Teknologi Informasi

Menurut Hastusi, dkk (2017) menyatakan bahwasanya Teknologi informasi merupakan penggerak keberlangsungan usaha serta memegang peranan penting dalam suatu usaha bisnis baik skala kecil, menengah maupun besar. Penggunaan teknologi informasi dalam usaha kecil menengah (UKM) merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh pihak yang terlibat di dalamnya, dikarenakan teknologi informasi adalah suatu sistem informasi didefinisikan sebagai rangkaian komponen yang saling berkaitan mengumpulkan atau mengolah, menyimpan dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan.

Menurut Pratiwi (2016) Pemahaman akan pentingnya pemahaman teknologi informasi bertujuan untuk memanfaatkan ataupun mengadopsi dalam suatu informasi akuntansi. Penggunaan teknologi informasi untuk dimanfaatkan sebagai pengolahan suatu data informasi akuntansi. Hasil dari data pengolahan data tersebut dapat dimanfaatkan untuk bahan dalam sebuah penelitian kinerja, pedoman dalam pengambilan sebuah keputusan bagi pengguna atau dapat juga untuk mencapai sebuah efisiensi dan ektivitas kegiatan

usaha. Semakin luas pandangan terhadap bentuk penerapan atau pemahaman teknologi didalam kehidupan berbisnis akan dapat mendorong percepatan ketersediaan informasi akuntansi yaitu berupa laporan keuangan.

c. Latar Belakang Pendidikan

Menurut Tuti dan Dwijayanti (2015) Latar belakang pendidikan adalah bidang studi atau jurusan yang ditempuh oleh pelaku UMKM. Diana (2011) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan merupakan bidang pendidikan yang telah diambil oleh pengusaha meliputi akuntansi, manajemen, ekonomi, atau lainnya. Sedangkan Julyanda & Rezeki (2018) menyatakan bahwa Latar belakang pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan keterampilan pelatihan kerja. Sedangkan jalur informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Menurut Rudiantoro & Siregar (2012) Latar belakang pendidikan pelaku UMKM bisa mempengaruhi persepsi pelaku UMKM tersebut mengenai betapa pentingnya melakukan pembukuan dan juga

pelaporan keuangan usahanya untuk pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Pengetahuan tentang akuntansi, khususnya mengenai fungsi laporan keuangan diperoleh jika seseorang menjalani pendidikan akuntansi, manajemen atau ekonomi. Pelaku usaha yang mempunyai latar belakang pendidikan tersebut diyakini dapat memiliki persepsi yang lebih baik tentang SAK EMKM dibandingkan dengan pelaku usaha yang memiliki latar belakang selain akuntansi, manajemen dan ekonomi.

d. Umur Usaha

Menurut Tuti dan Dwijayanti (2014) menyatakan umur usaha adalah banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya. Lamanya usaha tersebut berjalan dapat mempengaruhi keahlian atau produktivitasnya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari hasil penjualannya. Umur usaha mengakibatkan perubahan pola pikir perusahaan dalam bertindak dan menjalankan operasional perusahaan. Umur usaha juga akan menentukan kedewasaan pelaku UMKM untuk mengambil sebuah keputusan atas tindakan-tindakannya. Apabila pelaku UMKM menginginkan eksistensi usahanya tetap ada, maka pelaku usaha harus membuat keputusan yang dapat memperpanjang umur usahanya. Eksistensi usaha akan tetap terjaga apabila pelaku UMKM dapat mengetahui

perkembangan usahanya dengan pasti. Semakin lama umur usahanya, maka perkembangan usaha juga akan semakin baik.

e. Skala Usaha

Menurut Prawesti (2017) Skala usaha merupakan ukuran dari perusahaan yang dapat diukur melalui jumlah tenaga kerja, aset perusahaan, volume penjualan, besarnya investasi serta lain-lain. Semakin besar Ukuran usaha, maka semakin banyak pula aktivitas perusahaan, yang ditandai dengan banyaknya pula jumlah karyawan. Ukuran usaha merupakan besarnya usaha dan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat jumlah tenaga kerja dan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan perusahaan kedalam empat kategori skala usaha, yaitu : mikro, kecil, menengah, dan besar. Kecuali untuk perusahaan industry pengelolaan, kriteria yang digunakan adalah kriteria yang selama ini digunakan oleh BPS dan berdasarkan dengan berapa banyak jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan tersebut. Pengelompokan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sebagai berikut: skala usaha mikro <5 orang, skala usaha kecil 5-19 orang, skala usaha menengah 20-99 orang, skala usaha besar >100 orang.. Semakin banyak jumlah karyawan maka semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi akan sangat dibutuhkan.

semakin besar skala usaha yang dimiliki maka akan semakin banyak pula langkah-langkah yang harus diambil oleh perusahaan dan ini tentunya akan membutuhkan informasi akuntansi.

2.2.4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah

a. Pengertian SAK EMKM

SAK EMKM merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang ditujukan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui di Indonesia, menyadari pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memajukan perekonomian bangsa, maka dari itu SAK ini disusun dan diterbitkan oleh dewan standar akuntansi keuangan ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 dan setelahnya DSAK IAI mengesahkan *Exposure Draft* SAK EMKM yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 sebagai upaya untuk mendukung kemajuan perekonomian di Indonesia.

Menurut ikatan Akuntansi Indonesia, usaha mikro kecil dan menengah merupakan organisasi tanpa akuntabilitas public yang signifikan, serta untuk memenuhi definisi dan kriteria untuk usaha mikro kecil dan menengah yang ditetapkan dalam peraturan Undang-undang yang berlaku di Indonesia minimal 2 tahun berturut-turut. Sebagai dasar dalam pengukuran maka biasanya digunakan

Biaya History, yang nantinya guna untuk EMKM mencatat asset dan liabilitas sebagai biaya perolehanya.

Berdasarkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah, 2016) laporan keuangan EMKM disusun berdasarkan asumsi akrual. DSAK IAI memutuskan menggunakan asumsi dasar akrual karena konsisten dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan serta asumsi tersebut konsisten dengan asumsi dasar yang digunakan di standar akuntansi keuangan lainnya. Laporan keuangan yang menggunakan basis akrual juga menghasilkan informasi keuangan yang lebih menggambarkan secara tepat sesuai dengan kondisi dan aktivitas bisnis pada periode tertentu., Basis akrual (*accrual basis*) adalah teknik pencatatan yang mengakui terjadinya transaksi meskipun penerimaan kas serta pengeluaran kas belum terjadi atau kas diterima dan dikeluarkan di masa depan. Laporan keuangan yang mengadopsi teknik basis akrual mengakui adanya utang dan piutang. Dalam basis akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:9) Laporan keuangan entitas minimal terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi selama periode

3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan

b. Tujuan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:3) Tujuan laporan keuangan menurut SAK EMKM adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

Tujuan Umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat:

1. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya;
2. Mengajukan pendanaan dan investasinya;
3. Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen.

SAK EMKM ini dibuat sederhana agar menjadi Standar Akuntansi Keuangan yang mudah dipahami oleh sekitar 57,8 juta pelaku UMKM. Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM

disusun dengan harapan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. Penerbitan SAK EMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan. Ke depannya, SAK EMKM ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha.

c. Laporan Keuangan SAK EMKM

Dalam SAK EMKM, laporan keuangan entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana yang digunakan oleh entitas selain entitas mikro, kecil, maupun menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis. Laporan keuangan entitas terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:11) Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan atau disebut dengan neraca. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat

ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.

- b. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Laporan posisi keuangan entitas menurut SAK EMKM dapat mencakup akun-akun berikut:

1. kas dan setara kas;
2. piutang;
3. persediaan;
4. aset tetap;
5. utang usaha;
6. utang bank;
7. ekuitas

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:11) Laporan laba rugi memasukkan seluruh penghasilan dan beban yang diakui pada suatu periode, kecuali SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atau pembenaran pada suatu kesalahan dan perubahan suatu kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang

lalu dan bukan bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya suatu perubahan .

Entitas dapat menyajikan laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode. Dalam laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

1. Pendapatan;
2. beban keuangan;
3. beban pajak

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:14) Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis dimana Setiap akun dalam laporan keuangan menunjukkan informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan yang berisikan tambahan memuat:

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
2. ikhtisar kebijakan akuntansi;
3. informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan

2.3. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM

Sosialisasi mengenai pemahaman SAK EMKM akan sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM, karena pelaku UMKM akan mampu memahami pentingnya pembukuan sesuai dengan SAK EMKM demi keberlangsungan usahanya. Apabila tidak ada sosialisasi tentang pemahaman SAK EMKM akan membuat pelaku UMKM takut untuk menerapkannya, karena keengganan pelaku usaha dalam mengambil resiko untuk mengubah tatanan keuangan yang sudah ada sedari awal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Viola (2018), Vianastasia (2020), Intan Adino (2020), St Salmiani (2021) menyatakan bahwasanya Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM, Sosialisasi penting dilakukan dan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi sosialisasi SAK EMKM yang diperoleh para pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula wawasan mengenai SAK EMKM pada UMKM, Karena pemberian informasi dan sosialisasi yang diterima oleh para pelaku UMKM sangat berpengaruh terhadap wawasan mengenai SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan UMKM

2. Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap SAK EMKM

Pentingnya pemahaman teknologi informasi bertujuan untuk mengadopsi dan memanfaatkan suatu informasi akuntansi, sebab informasi akuntansi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan

keputusan, mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha. Semakin paham terhadap teknologi informasi maka akan semakin luas pandangan pemilik UMKM terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi pada kehidupan bisnis dan akan dapat mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi.

Teknologi informasi tersebut merupakan penggerak keberlangsungan usaha serta memegang peranan penting dalam suatu usaha bisnis baik skala kecil, menengah maupun besar. Suatu sistem informasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian komponen yang saling berkaitan yang mengumpulkan atau mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengawasan, analisis, dan visualisasi di dalam suatu organisasi.

Menurut Penelitian yang dilakukan M Sholihin (2020), St Salmiani (2021) menyatakan bahwasanya pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dalam penerapan SAK EMKM, karena Semakin paham mengenai suatu teknologi informasi maka semakin luas pandangan terhadap bentuk penerapan teknologi, dan dapat mempercepat penyediaan informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM

Pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan, akuntansi, manajemen atau ekonomi akan memiliki tingkat pemahaman mengenai SAK EMKM yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pada saat menempuh

pendidikan, pelaku UMKM mendapatkan pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan laporan keuangan dan manfaat yang didapatkan apabila menerapkan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dalam usaha yang dirintisnya. Pelaku UMKM yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan usahanya akan lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena pelaku UMKM telah mampu untuk membuat laporan keuangan yang kemudian disesuaikan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu SAK EMKM.

Menurut hasil penelitian Susanto dan Lully (2021) yang membuktikan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini berarti pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi akan mempunyai pemahaman yang lebih baik daripada pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan selain akuntansi.

4. Pengaruh Umur Usaha Terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM

Umur usaha akan menentukan bagaimana cara berfikir, bertindak dan berperilaku perusahaan dalam melakukan operasionalnya. Selain itu, umur juga mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kedewasaan perubahan dalam mengambil sikap atas setiap tindakannya. Apabila pelaku usaha ingin eksistensi usahanya tetap ada, maka pemilik usaha harus mengambil keputusan yang dapat memperpanjang umur usahanya.

Pembukuan yang rapi sesuai standar serta pengelolaan yang baik dapat meningkatkan umur usaha. Semakin lama umur usaha, maka semakin baik perkembangan usahanya dan akan dibutuhkan SAK EMKM sebagai dasar pencatatan akuntansi bagi UMKM.

Penelitian yang dilakukan Mardiana, Maulan dan Iin (2019), M Sholihin (2020) menyatakan bahwasanya Kompleksitas kegiatan operasional usaha yang dijalankan berbanding lurus dengan umur usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya umur usaha sangat berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

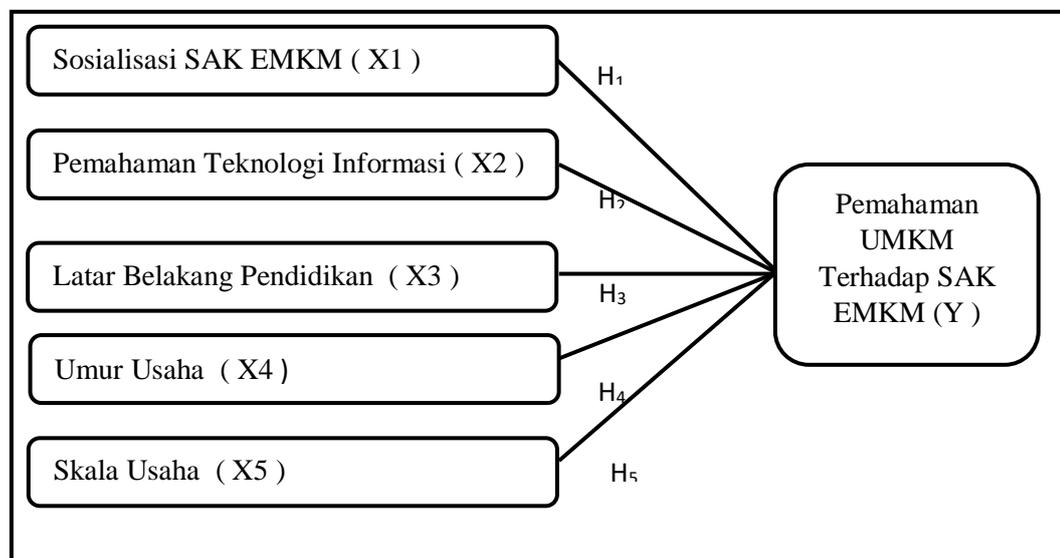
5. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM

Skala usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Semakin besar skala usaha akan dibutuhkan pencatatan akuntansi yang semakin rumit pula. Pemilik usaha membutuhkan pedoman pencatatan yang dapat membantu dalam penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar yaitu SAK EMKM. Semakin tumbuh dan besarnya usaha UMKM, persepsi pelaku usaha akan semakin memandang penting atau tidaknya kebutuhan untuk melakukan pembukuan dan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Mardiana, Maulan dan Iin (2019), Intan Adino (2019) dan M Solihin (2020) yang memberikan kesimpulan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun

laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Artinya semakin besar ukuran usaha yang dimiliki pelaku UMKM maka akan semakin tinggi pula pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara (pendugaan) terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono,2012:93).

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 :Variabel sosialisasi SAK EMKM (X5) berpengaruh positif terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM (Y).
- H2 :Variabel pemahaman teknologi informasi (X4) berpengaruh positif terhadap Penyajian Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Y).
- H3 :Variabel latar belakang pendidikan (X1) berpengaruh positif terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM (Y).
- H4 :Variabel umur usaha (X3) berpengaruh positif terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM (Y).
- H5 :Variabel skala usaha (X2) berpengaruh positif terhadap Pemahaman UMKM berdasarkan SAK EMKM (Y).